

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja dan hidup pada sektor pertanian. Pembangunan subsektor perkebunan merupakan salah satu potensi penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Komoditas unggulan di Indonesia, yaitu karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kopi dan kakao (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2021).

Karet merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Budidaya komoditi karet menyebar disebagian besar provinsi di Indonesia. Provinsi Jambi adalah provinsi penghasil karet alam utama di Indonesia yang berada di urutan ke empat setelah Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2021). Sebagian besar petani di Provinsi Jambi menggantungkan hidupnya pada perkebunan karet, hal ini ditandai dengan jumlah petani yang berkontribusi dalam perkebunan karet sebesar 34,19 % dari total jumlah petani di subsektor perkebunan (Lampiran 1). Perkembangan luas areal dan produksi karet di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas karet di Provinsi Jambi tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2018	190.335	376.896	104.098	671.319	351.651	0,52
2019	189.867	378.019	101.445	669.331	353.145	0,53
2020	176.145	395.120	101.312	672.577	377.159	0,56
2021	176.094	388.940	101.174	666.207	364.004	0,55
2022	150.164	378.134	93.844	622.202	347.145	0,55

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2017-2021, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2018-2022.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas areal karet di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar -1,84%. Kemudian, produksi karet di Provinsi

Jambi mengalami peningkatan secara berturut-turut mulai dari tahun 2018 hingga 2020, namun pada tahun 2021 sampai 2022 terjadi penurunan produksi karet berturut-turut sebesar 3,48% dari tahun sebelumnya menjadi 364.004 ton dan pada tahun 2022 kembali terjadi penurunan sebesar 4,63% atau menjadi 347.145 ton. Seiring dengan menurunnya produksi tersebut, produktivitas karet juga ikut mengalami penurunan.

Perkembangan luas areal dan produksi karet di Provinsi Jambi ini tidak terlepas dari perkembangan karet yang ada di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Perkebunan karet diusahakan hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi, kecuali Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. Luas areal, produksi dan produktivitas karet per kabupaten/kota di Provinsi Jambi disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Luas areal, produksi dan produktivitas karet per kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2022.

Kabupaten/Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Merangin	137.675	77.956	0,57
Batanghari	113.531	60.744	0,54
Sarolangun	126.353	58.337	0,46
Tebo	115.657	51.890	0,45
Bungo	91.763	50.447	0,55
Muaro Jambi	61.274	39.631	0,65
Tanjung Jabung Timur	7.756	4.505	0,58
Tanjung Jabung Barat	7.388	3.111	0,42
Kerinci	1.871	524	0,28
Kota Jambi	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-
Jumlah	622.202	347.145	0,55

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa karet diusahakan hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi menduduki posisi keenam untuk luas areal pengusahaan karet setelah Kabupaten Merangin, Batanghari, Sarolangun, Tebo dan Bungo. Meskipun demikian, Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten dengan produktivitas tertinggi dengan jumlah produksi sebesar 39.631 ton dan produktivitasnya sebesar 0,65 ton/ha. Kontribusi

produksi karet kabupaten tersebut sebesar 11,41% dari total produksi karet di Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan produksi karet di Provinsi Jambi. Perkebunan karet diusahakan di seluruh kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi. Luas areal, produksi dan produktivitas karet per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Luas areal, produksi dan produktivitas karet per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2022.

Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Jambi Luar Kota	7.989	3.745	0,47
Sekernan	15.975	11.583	0,73
Kumpeh	1.943	1.077	0,55
Muaro Sebo	3.575	2.380	0,67
Taman Rajo	2.680	1.654	0,62
Mestong	14.587	8.197	0,56
Kumpeh Ulu	467	363	0,78
Sungai Bahar	308	217	0,70
Bahar Selatan	151	116	0,77
Bahar Utara	70	55	0,79
Sungai Gelam	8.143	4.906	0,60
Jumlah	55.888	34.293	0,61

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Mestong memiliki luas areal perkebunan karet yang luas dan produksi yang tinggi sehingga menempati posisi kedua yaitu seluas 26,11% dan produksinya 23,87% dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Perkebunan tanaman karet merupakan perkebunan terbesar di antara tanaman perkebunan lain yang ada di Kecamatan Mestong seperti kelapa sawit, kelapa, pinang, kopi, dan kakao. Hal ini membuktikan bahwa perkebunan karet merupakan sumber penghasilan yang penting bagi masyarakat Kecamatan Mestong untuk keberlangsungan hidup masyarakat daerah tersebut. Adapun perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas karet di Kecamatan Mestong tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	14.600	7.140	0,49
2019	14.600	7.211	0,49
2020	14.587	6.995	0,47
2021	14.587	8.187	0,56
2022	14.587	8.197	0,56

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan luas areal karet di Kecamatan Mestong dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Kemudian, produksi karet selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 3,79%. Pada tahun 2020 luas areal karet mengalami peningkatan namun produksi karet mengalami penurunan yaitu sebesar 2,99% dari tahun sebelumnya menjadi 6.995 ton. Penurunan produksi karet disebabkan oleh usahatani karet yang menghadapi risiko akibat perubahan musim yang tidak menentu sehingga getah karet yang dihasilkan menjadi lebih sedikit. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi produksi karet, yaitu umur tanaman. Berdasarkan balai penyuluhan pertanian, umur tanaman di daerah penelitian rata-rata yaitu berumur 16-27 tahun. Sedangkan pada umumnya umur tanaman karet yang produktif maksimal 25 tahun.

Fluktuasi harga karet merupakan salah satu penyebab penerimaan usahatani yang diterima petani menjadi tidak menentu. Harga yang diterima petani karet di daerah penelitian berfluktuasi mengikuti harga dari pabrik karet. Perkembangan harga karet di Kecamatan Mestong tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Perkembangan harga karet di Kecamatan Mestong tahun 2018-2022.

Tahun	Harga (Rp/kg)
2018	8.900
2019	7.800
2020	7.600
2021	7.400
2022	8.000

Sumber: Balai penyuluhan pertanian Kecamatan Mestong tahun 2018-2022.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan harga karet di Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi. Harga karet tertinggi terjadi pada tahun 2018 mencapai sebesar Rp. 8.900/kg namun di tahun 2019 hingga 2021 harga karet mengalami penurunan secara berturut-turut setiap tahunnya. Pada tahun 2022 harga karet mengalami peningkatan sebesar 8,11% dari tahun sebelumnya atau menjadi Rp. 8.000/kg. Fluktuasi harga karet tersebut berpengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan yang akan diterima oleh petani.

Besarnya penerimaan usahatani karet ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan besar kecilnya harga karet itu sendiri. Ketidakstabilan harga mengakibatkan penerimaan petani menjadi tidak menentu. Pada kondisi tersebut diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan hasil produksi namun tetap menekan biaya produksi dengan mengalokasikan *input* secara efisien. Manajemen biaya produksi diperlukan dalam kegiatan usahatani sehingga petani diharapkan memperhatikan struktur biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Struktur biaya menggambarkan tentang komponen-komponen biaya yang dikeluarkan. Dalam kegiatan usahatani, besar biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh menjadi salah satu pertimbangan bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Mestong merupakan salah satu sentra produksi karet di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Mestong memberikan kontribusi sebesar 23,90% terhadap total produksi karet di Kabupaten Muaro Jambi. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Mestong menjadikan perkebunan karet rakyat sebagai mata pencaharian pokok serta sumber pendapatan utamanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani sebagai pelaku usahatani mengharapkan agar produksi yang dihasilkan tinggi sehingga mampu memperoleh penerimaan yang tinggi pula. Kondisi ketidakstabilan harga di Kecamatan Mestong mengakibatkan penerimaan petani menjadi tidak menentu. Pada umumnya, petani mengharapkan penerimaan

hendaknya lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga petani diharapkan mampu mengoptimalkan biaya produksi secara terstruktur guna memaksimalkan hasil produksi agar usahatani dapat berjalan dengan efisien. Manajemen biaya produksi yang tepat dapat dilakukan dengan cara mengetahui struktur biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya yang dikeluarkan diantaranya, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Penggunaan *input* yang tepat dalam memproduksi hasil berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani sebaliknya jika penggunaan *input* tidak tepat akan mengakibatkan pemborosan penggunaan faktor-faktor produksi. Penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat akan meningkatkan produksi usahatani secara maksimal. Penghasilan yang diperoleh dari menyadap karet memiliki peranan penting terhadap petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta membiayai biaya produksi selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana struktur biaya dan penerimaan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
3. Berapa tingkat kelayakan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis struktur biaya dan penerimaan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Bagi penulis, digunakan sebagai pengembangan wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi petani, digunakan sebagai bahan masukan bagi petani karet dalam meningkatkan pendapatan usahatani karet.
3. Sebagai acuan kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis.